

# **PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEKS PROSEDUR MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS VIII SMP DENGAN MODEL INTEGRATIF**

**Suwanik Hariati**

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan hasil pengembangan bahan ajar teks prosedur mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP dengan model integratif. Selanjutnya, tujuan umum tersebut dibagi menjadi beberapa tujuan khusus yaitu: memperoleh analisis kebutuhan bahan ajar teks prosedur dengan model integratif, memperoleh cara pengembangan bahan ajar teks prosedur dengan model integratif, dan mengetahui keefektivan dari bahan ajar teks prosedur dengan model integratif. Pendekatan teori yang dipakai adalah multidisipliner dan interdisipliner. Bahan ajar integratif memuat konten keilmuan yang sesuai dengan pilihan mata pelajaran Bahasa Indonesia dan mata pelajaran Prakarya. Konten tersebut dikembangkan sesuai dengan perkembangan ilmu Prakarya pada kurikulum 2013. Bahan ajar integratif ini diasumsikan mudah dilakukan dan dipahami siswa karena adanya relevansi antara wacana dan skemata bahasa. Bahan ajar integratif ini telah disesuaikan untuk digunakan siswa dengan level kemampuan akademis yang tinggi dan juga dilengkapi dengan bagian kesimpulan dan refleksi materi di setiap bagian akhir materi. Di samping itu bahan ajar integratif juga menyajikan materi secara lengkap agar siswa mampu menguasai materi secara tuntas dan juga dilengkapi dengan fitur-fitur penugasan, tanya-jawab, diskusi, dan rangkaian proyek yang memotivasi siswa untuk terus belajar dan bekerjasama.

Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan angket, wawancara, dan prates untuk mengetahui kebutuhan terhadap bahan ajar. Korpus data berupa satuan kutipan yang meliputi: jenis mata pelajaran, jenis teks, jenis bahan ajar, dan implementasi bagi pembelajaran integratif. Hasil kajian ini terbukti bahwa pembelajaran integratif dapat dirumuskan dan diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil angket, dan prates siswa dapat menjadi dasar pilihan pengajar untuk memilih arah pengintegrasian mata pelajaran. Sesuai dengan definisi pembelajaran integratif sebagai pembelajaran yang relevan dan bermakna. pengintegrasian mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan mata pelajaran Prakarya sangat relevan dengan status akademik siswa sebagai siswa kelas VIII SMP. Simpulan yang diperoleh yakni pengembangan

bahan ajar teks prosedur mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP dengan model integratif dapat disimpulkan sebagai berikut: bahwa pengembangan bahan ajar intergatif dapat memperkuat memori kebahasaan siswa untuk mengingat setiap materi yang disampaikan padanya.

**Kata Kunci:** bahan ajar, teks prosedur, model pembelajaran integratif

## PENDAHULUAN

Mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat strategis dalam kurikulum 2013. Peran utama mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai penghela ilmu pengetahuan. Dengan mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovasi maka peran Bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan akan terus berkembang seiring dengan perkembangan Bahasa Indonesia itu sendiri (Kemendikbud, 2014).

Kurikulum 2013 menyadari peran penting Bahasa sebagai wahana untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran secara estetis dan logis. Pada suatu saat, bahasa tidak dituntut untuk mengekspresikan sesuatu dengan efisien karena ingin menyampaikan dengan indah sehingga mampu menggugah perasaan penerimanya. Pada saat yang lain, bahasa dituntut efisien dalam penyampaian gagasan secara objektif dan logis supaya dicerna dengan mudah oleh penerimanya. Dua pendekatan mengekspresikan dua dimensi diri, perasaan dan pemikiran, melalui bahasa perlu diberikan berimbang (Mohammad Nuh dalam Kemendikbud 2013 iii).

Sejalan dalam peran di atas, pembelajaran Bahasa Indonesia untuk jenjang pendidikan menengah pertama (SMP) kelas VIII disajikan berbasis teks, baik lisan maupun tulis. Penyajian ini dapat menempatkan Bahasa Indonesia sebagai wahana untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran peserta didik. Di dalamnya dijelaskan sebagai cara penyajian perasaan dan pemikiran dalam berbagai macam jenis teks. Pemahaman terhadap jenis, kaidah dan konteks suatu teks ditekankan sehingga memudahkan peserta didik menangkap makna yang terkandung dalam suatu teks. Dalam menyajikan perasaan dan pemikiran dalam bentuk teks yang sesuai dengan tujuan penyampainnya tercapai, apakah untuk menggugah perasaan ataukah untuk memberikan pemahaman (Moh.Nuh dalam Kemendikbud, 2013 iii ).

Fungsi MBI dalam Permendikbud No 59 tahun 2014 adalah sebagai sarana berfikir, sarana perekat bangsa, penghela ilmu pengetahuan, dan penghalus budi pekerti. Sedang tujuan MBI adalah untuk membekali peserta didik agar memiliki sikap religius, memiliki sikap sosial, memiliki pengetahuan mengenai genre teks, dan memiliki keterampilan

untuk membangun berbagai genre teks (Kemendikbud (b), 2014).

Dari penjelasan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa hakikat, fungsi, dan tujuan MBI ditetapkan selaras dengan kurikulum 2013. MBI diajarkan untuk mengembangkan kompetensi bahasa peserta didik sebagai wahana (sarana) untuk berpikir dan mengemukakan hasil berpikirnya secara estetik dan logis. Sejalan dengan pengembangan konsep tiga ranah kompetensi dalam kurikulum 2013, maka MBI dikembangkan pula untuk mencakup indikator-indikator kebahasaan dalam ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ranah sikap mengarahkan agar peserta didik dapat membangun *language attitude* (sikap berbahasa) dan *language optitude* (sikap bahasa). Ranah keterampilan mengacu pada pengetahuan peserta didik mengenai bentuk dan kaidah penelitian teks. Ranah keterampilan mengacu pada praktik sesuai dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Hal ini tercermin pada susunan standar isi MBI kurikulum 2013.

Model pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks ditandai oleh tiga kata kunci, yaitu: teks, makna, dan konteks. Kata kunci ini yang membedakan model MBI pada kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya. Makna dalam teks tidak dapat dipisahkan dari konteksnya (Wiranto, 2014) oleh karenanya teks, makna, dan konteks pada pembelajaran teks harus disajikan selaras dengan konteks tertentu. MBI sekaligus mengajarkan kepada peserta

didik untuk memahami teks, memaknai teks, dan masuk dalam konteks tertentu yang disajikan dalam teks. Dalam hal ini, peneliti memilih konteks keilmuan dalam mata pelajaran Prakarya sebagai pengisi konteks, memahami isinya, dan sekaligus masuk dalam konteks ilmu Prakarya.

Untuk mengajarkan MBI kurikulum 2013, pengajar hendaknya menempuh empat tahap pembelajaran yaitu (1) tahap *modeling context* atau pemodelan konteks, (2) tahap *modeling text* atau pemodelan teks, (3) tahap *joint construction of new text* atau pembuatan teks secara bersama-sama, dan (4) *I independent construction of text* atau pembuatan teks secara sendiri (MEDSP, 1989, Mahsun dalam Kemendikbud, 2013:v--vi).

Tahap pemodelan konteks berkaitan dengan fungsi sosial teks. Pada bagian dipertanyakan konteks pengalaman apa yang pernah dilakukan melalui isi teks. Tahap pemodelan teks adalah skematik yang bertujuan untuk membangun pemahaman peserta didik mengenai fitur-fitur pembangun teks. Tahap pembangun teks bersama-sama adalah tahap peserta didik untuk memahami dan membangun teks sesuai dengan yang dipahaminya melalui proses kerjasama. Kerjasama dapat berupa kerja sama dalam kelompok peserta didik atau antara peserta didik dan guru melalui proses pembimbingan atau instruksi bertahap. Tahap membangun teks secara mandiri adalah tahap peserata didik

memproduksi teks secara mandiri sesuai dengan hasil pembelajaran tahap-tahap sebelumnya (MEDSP, 1989:2).

Tahap-tahap pembelajaran teks di atas dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan guru. Tahap tersebut dapat dipadukan dengan model, pendekatan, strategi dan metode pembelajaran tertentu untuk memperkaya proses pembelajaran. Pada dasarnya, tahap pembelajaran teks sesuai dengan pendekatan proses dan saintifik yang dituntut dalam kurikulum 2013. Pembelajaran teks yang disampaikan secara bertahap untuk membentuk proses belajar peserta didik mulai dari hal yang sederhana hingga kompleks. Secara saintifik, proses ini menuntun peserta didik untuk menentukan cara mereka membangun skemata awal, mencoba bekerja sama untuk melatih skemata kearah produksi, hingga memproduksi secara mandiri. Melalui kegiatan ini, peserta didik secara aktif menemukan dan mengembangkan sendiri kemampuannya.

Tahap pembelajaran Bahasa Indonesia diturunkan dari Permendikbud Nomor 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan. Standar Kompetensi Lulusan kemudian diturunkan menjadi Kompetensi Inti (KI). Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP dan MTS memiliki empat tujuan utama yang tertuang dalam kompetensi inti masing-masing jenjang pendidikan. Secara keseluruhan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP dan MTS, yaitu (1) memiliki

sikap religius (2) memiliki sikap sosial, (3) memiliki pengetahuan yang memadai berbagai genre teks Bahasa Indonesia, dan (4) memiliki keterampilan membuat berbagai genre teks Bahasa Indonesia (Kemendikbud, 2014).

KI dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait, yaitu sikap keagamaan (KI-1), sikap sosial (KI-2), pengetahuan (KI-3), dan keterampilan (KI-4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan dengan tidak langsung (indirect teaching), yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (KI-3) dan keterampilan (KI-4) (Kemendikbud (b),2014). Berikut rincian KI pada setiap mata pelajaran kelas VIII SMP.

Mata pelajaran Prakarya bukan mata pelajaran keterampilan sebagaimana dinamakan selama ini dan juga bukan materi pembelajaran yang dirancang hanya untuk mengasah kompetensi keterampilan peserta didik. Prakarya adalah mata pelajaran yang membekali peserta didik dengan kemampuan untuk menghasilkan suatu karya. Supaya dihasilkan suatu karya yang baik, harus diajarkan pengembangan ide serta pengetahuan tentang bahan, proses, dan peralatan sehingga peserta didik dapat memahami alasan-alasan penggunaan bahan, proses, atau peralatan tertentu. Pada akhirnya, pengerjaan

sebuah Prakarya haruslah dibarengi dengan sikap yang sesuai sehingga hasil yang diperoleh optimal.

Prakarya hendaknya menekankan praktik pengetahuan keterampilan, dari pada Prakarya sebagai pengetahuan semata. Penguasaan Prakarya sebagai pengetahuan di sini tetap penting ditekankan. Namun, hal itu diorientasikan pada kemampuan untuk menghasilkan suatu karya yang bertujuan untuk memecahkan masalah keterampilan. Melalui praktik pengetahuan itu diharapkan tumbuh sikap religiusitas dan etika menghasilkan suatu karya dalam hal tanggung jawab peserta didik terhadap permasalahan pengembangan ide serta pengetahuan tentang bahan, proses, dan peralatan sehingga peserta didik dapat memahami alasan-alasan penggunaan bahan di sekitarnya.

Proses pembelajaran menekankan praktik pengetahuan keterampilan yang memiliki metode. Dalam hal ini, praktik pengetahuan Prakarya dijalankan dengan menekankan pentingnya metode pembelajaran kritis dan emansipatoris dalam proses pembelajaran. Kritis dalam arti bahwa, pengetahuan yang dipelajari akan menumbuhkan sikap kritis terhadap realitas menciptakan suatu karya di masyarakat. Metode pembelajaran di sini bukan hanya mencari tahu atau menjawab pertanyaan apa (what?) saja, melainkan mengapa gejala penciptaan itu terjadi (why?) dan bagaimana memecahkan masalah tersebut dalam

praktik pengetahuan atau keterampilan penciptaan suatukarya (how?).

Fungsi, tujuan, dan metode pembelajaran diatas turut mendasari logika bahwa materi mata pelajaran Prakarya dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Metode pembelajaran yang disarankan dalam mata pelajaran Prakarya dapat diintegrasikan dengan menerapkan kemampuan meneroka dalam materi teks prosedur. Kemampuan meneroka dapat diarahkan pada kegiatan meneroka dinamika masyarakat di sekitarnya. Kegiatan ini dapat sekaligus memenuhi fungsi dan tujuan mata pelajaran Prakarya untuk meningkatkan dan mengembangkan ilmu Prakarya baik secara konseptual dan praktik.

Bahan ajar adalah materi pelajaran yang disusun secara sistematis dan digunakan untuk membantu dalam proses pembelajaran (Setiawan, 2007:1-5; Mudlofir, 2011:128). Bahan ajar adalah sebagai bentuk bahan yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis sehingga tercipta suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar (Hamdani, 2011:218-219).

Bahan ajar dikelompokkan dalam dua kelompok besar yaitu bahan cetak dan non cetak. Masing dari bahan ajar cetak maupun non cetak memiliki keunggulan dan kekurangan. Bahan ajar cetak memiliki keunggulan dalam penyampaian. Bahan cetak bersifat

*self-sufficient* atau dapat digunakan secara langsung tanpa membutuhkan alat lain. Bahan ajar cetak memiliki kekurangan diantaranya tidak dapat mempresentasikan gerak dan penyajiannya bersifat linier.

Peneliti merujuk beberapa fungsi bahan ajar cetak yang dijelaskan dalam Hall-Quest (1918). Hall-Quest, dalam bukunya *the textbook. How to Use and Judge at* menjelaskan beberapa bahan ajar cetak sebagai alat untuk memahami pengetahuan, sebagai panduan dalam proses belajar (referensi, perkamusan, korelasi, aplikasi, pembahasan topik, dan reorganisasi topik), sebagai sumber ilmu pengetahuan, sebagai alat menginterpretasi kebenaran, dan sebagai perangsang pemikiran atau sumber inspirasi.

Bahan ajar cetak disusun dengan memperhatikan beberapa prinsip diantaranya agar memiliki karakteristik yang baik. Dari Chomsin & Jasmadi (2008:50) dan Sabri (2007:145) dapat dirumuskan sepuluh prinsip yang harus dipenuhi dalam penyusunan bahan ajar cetak sebagai berikut.

*Self instructional*, yaitu jika pembelajaran dilakukan melalui bahan ajar cetak maka seseorang atau peserta belajar mampu membelajarkan diri sendiri atau tidak tergantung pada pihak lain.

*Self contained*, yaitu seluruh materi yang diperlukan dalam pembelajaran dari satu unit standard kompetensi yang dipelajari terdapat dalam satu bahan ajar cetak secara utuh.

*Adaptive*, yaitu memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi.

*User friendly*, yaitu harus bersahabat dengan pemakainya. Setiap instruksi dan pemaparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon, mengakses sesuai keinginan.

*Flexible*, yaitu harus dapat menyesuaikan perbedaan-perbedaan pada peserta didik dengan membuka kesempatan pada peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan cara masing-masing. *Feedback*, yaitu selalu memberikan umpan balik atas persepsi dan penilaian dan sekaligus memberi kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan umpan balik atas hal tersebut.

*Mastery learning* (penguasaan secara tuntas), yaitu memberi kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dan menguasai materi secara tuntas.

Secara umum, ada lima langkah dalam menyusun bahan ajar cetak diantaranya analisis, perancangan, pengembangan, evaluasi, dan revisi. Secara rinci, ada seperangkat prosedur dan tahapan yang selayaknya dilakukan dalam menyusun bahan ajar di antaranya: (1) mengidentifikasi pelaksanaan pembelajaran, (2) menerapkan mata pelajaran yang akan dikembangkan dan mengkaji silabus yang ada, (3) menyusun dan mengembangkan bahan ajar cetak dengan komponen topik, pengantar, daftar isi, petunjuk, prasyarat, tes awal, tujuan umum pembelajaran, tujuan khusus

pembelajaran, kerangka isi pembelajaran, materi, gambar, rangkuman, latihan, tugas, sisipan, dan rujukan, (4) uji coba dan revisi yang meliputi uji coba produk dan revisi produk, dan (5) menyempurnakan bahan ajar cetak pembelajaran individual (Sutiadji, 2005; Hamdani, 2011:221-222).

### **Model, Pendekatan, Strategi dan Metode Pembelajaran**

Model adalah pola umum yang diterapkan dalam mengembangkan pembelajaran. Model disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan tentang pembelajaran (Rusman, 2012).

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Pendekatan menurunkan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang harus dilaksanakan oleh guru dan peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Strategi adalah seperangkat materi dan prosedur yang dilaksanakan bersamaan untuk menuju hasil pembelajaran. Dengan kata lain, strategi adalah seperangkat rencana operasi dalam mencapai sesuatu (Kemp dan Dick & Carey dalam Rusman, 2012).

Pembelajaran integratif tidak memiliki sintak pembelajaran secara khusus. Untuk itu, dalam menerapkan integratif diperlukan bentuk strategi pembelajaran yang memiliki sintak pembelajaran. Sintak tersebut dapat diturunkan untuk menjadi dasar langkah-langkah pembelajaran integratif.

Model pembelajaran saintifik dapat menjadi model yang direduksi dan diterapkan untuk melaksanakan model pembelajaran integratif. Model ini diturunkan dari pendekatan saintifik. Model pembelajaran saintifik diartikan sebagai model pembelajaran yang mendasari proses belajar mengajar sebagai bentuk kegiatan keilmuan. Kegiatan keilmuan ditandai dengan adanya proses pembelajaran yang mengarahkan peserta didik pada kegiatan mengembangkan ilmu pengetahuan. Kegiatan berkeilmuan dalam model ini memerlukan strategi yang menerapkan proses saintifik. Salah satu strategi yang memenuhi proses berkeilmuan adalah strategi pembelajaran penemuan.

Strategi pembelajaran penemuan biasa dikenal dengan strategi *discovery*/inkuiri. Strategi ini mendampingi pendekatan saintifik sebagai bentuk sintak pembelajaran. Strategi *discovery* / inkuiri telah diperkenalkan sejak tahun 1970 sebagai satu metode. Di Indonesia inkuiri sering dipasangkan dengan metode penemuan (*discovery*), khususnya dalam pembelajaran sains sekitar tahun 1980. Strategi *discovery* inkuiri biasa diterapkandan bahkan menjadi khas dengan pelajaran ilmu sains seperti biologi. Dengan strategi *discovery*, pembelajaran dilakukan dengan mengarahkan peserta didik untuk menemukan sendiri inti-inti materi kegiatan melalui kegiatan mengamati, menanya, menalar, mengasosiasi, dan mengomunikasikan materi pelajaran.

Metode adalah tahap aplikatif dari keseluruhan perencanaan pembelajaran. Metode adalah cara guru menghadapi peserta didik dan cara peserta didik menghadapi materi secara riil. Metode bersifat instruktif. Instruksi yang terkandung dalam metode dapat berupa berbagai macam kegiatan.

Untuk mendukung model dan strategi pembelajaran diatas, rangkaian metode pembelajaran perlu disesuaikan. Metode pembelajaran bersifat instruksional. Tujuannya adalah untuk memberikan rangkaian instruksi kepada peserta didik untuk melaksanakan strategi pembelajaran yang telah ditentukan. Metode yang dapat diterapkan diantaranya ceramah, instruksi, tanya-jawab, diskusi, demonstrasi, analisis, penugasan, hingga praktikum dan produksi.

### **Teks Prosedur dalam Mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP**

Teks prosedur adalah materi pembelajaran teks yang diajarkan pada SMP kelas VIII semester ganjil. Teks prosedur adalah jenis teks yang memiliki fungsi untuk menyampaikan langkah-langkah untuk menyelesaikan sesuatu berdasarkan hasil karya yang telah dihasilkan. Pengetahuan tentang teks terdiri atas fungsi dan isi, struktur, dan fitur/ ciri-ciri pembentuk teks secara kebahasaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti merumuskan fungsi dan isi teks prosedur dalam tabel berikut.

Tabel 2.4. Fungsi dan Isi Teks Prosedur

---

Fungsi :

Menyampaikan tujuan

Menyampaikan langkah-langkah menyelesaikan sesuatu berdasarkan hasil karya yang telah dihasilkan.

Mendeskrripsikan subjek

---

Isi :

Kalimat perintah atau imperatif.

Berisi langkah-langkah pembuatan, proses, atau cara untuk membuat dan menggunakan sesuatu

Memiliki tujuan dari proses yang dilakukan, yakni agar pembaca mudah memahami dan menerapkan untuk melakukan langkah-langkah yang terdapat dalam teks prosedur.

Berisi langkah-langkah yang berurutan (sistematis).

---

### **Struktur Teks Prosedur**

Teks ini secara umum terdiri atas struktur tujuan dan langkah-langkah (Kepmendikbud, 2014). Dari sumber tersebut, Peneliti merumuskan deskripsi setiap bagian teks prosedur sebagai berikut.

---

### **Bagian Tujuan**

Berisi jenis prosedur yang akan dilakukan dan tujuan dilakukannya prosedur tersebut.

Memberitahu pembaca cara melakukan atau membuat sesuatu.

Informasi disajikan dengan urutan peristiwa secara logis.

---

### **Bagian Langkah-langkah**

Berisi urutan untuk membuat atau melakukan sesuatu berdasarkan jenis kegiatan yang dilakukan.

Berisi alat dan bahan yang digunakan untuk membuat atau melakukan sesuatu.

Berisi urutan pada langkah-langkah ini harus berurutan, tidak dapat

---



---

ditukar/dialihkan.

---

### **Fitur Kebahasaan Teks Prosedur**

Fitur atau ciri - ciri teks adalah karakteristik yang berturut-turut membentuk identifikasi terhadap suatu jenis teks. Fitur ini dibangun berdasarkan unsur – unsure kebahasaan yang turut mrmbangun teks. Dengan begitu, fitur ini juga di sebut fitur gramatik.

### **Kerangka Berfikir Pengembangan Bahan Ajar Integratif**

Dalam mengembangkan penyusunan buku ajar dan pelaksanaan pembelajaran berbasis integratif dalam “Pengembangan Bahan Ajar Materi Teks Prosedur Mata pelajaran Bahasa Indonesia secara Integratif”, peneliti mempertimbangkan banyak faktor sebagai kerangka berfikir. Berbagai landasan diperhatikan dalam menentukan perencanaan, perumusan, penyusunan, pelaksanaan/ penerapan, hingga pada penilaian terhadap hasil pembelajaran.

Pengembangan rencana pembelajaran bahan ajar integratif ini dilandasi oleh beberapa landasan diantaranya: (1) prosedural, (2) teoritis, (3) filosofis, dan (4) faktual/ empiris. Hal di atas berfungsi sebagai landasan dalam menyusun sebuah pembelajaran integratif melalui penyusunan produk.

### **MANFAAT PENGEMBANGAN**

Penelitian pengembangan ini memiliki beberapa manfaat yaitu terciptanya bahan ajar teks prosedur kelas VIII SMP untuk mewujudkan konsep integratif dalam kurikulum 2013, adanya konsep integratif yang

diwujudkan melalui pengembangan model pembelajaran dan bahan ajar integratif, terciptanya bahan ajar yang diharapkan dapat memberi gambaran bagi guru-guru Bahasa Indonesia khususnya tingkat SMP tentang pembelajaran teks prosedur dengan model integratif, sehingga model ini dapat diterapkan pada siswa-siswanya, dan penelitian dapat ditindaklanjuti sehingga dapat mengukur pengaruhnya terhadap peningkatan daya serap siswa.

### **METODE PENGEMBANGAN**

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 4D yang disarankan oleh Thiagarajan, Semmel, dan Semmel (1974). 4D digunakan untuk penelitian pengembangan perangkat pembelajaran. Model ini terdiri atas 4 tahap yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebarluasan.

Tahap pengembangan. Dalam tahap ini, peneliti dapat merumuskan sebuah diagram langkah-langkah pengembangan. Tahap pendefinisian dilakukan untuk mendefinisikan berbagai hal terkait proses, syarat, kasus, dan kebutuhan pembelajaran. Tahap pendefinisian meliputi (1) analisis ujung depan, (2) analisis siswa, (3) analisis tugas, (4) analisis konsep dan (5) perumusan tujuan pembelajaran. Analisis ujung depan adalah analisis berbagai masalah dasar, kekurangan dan kebutuhan dalam pembelajaran. Analisis ini menghasilkan alternatif solusi yang relevan dengan masalah, kekurangan

dan kebutuhan pembelajaran. Analisis siswa dilakukan untuk menganalisis karakteristik, kondisi, permasalahan dan kebutuhan siswa. Analisis tugas adalah analisis segala sesuatu yang berkaitan dengan tuntutan kurikulum pada pembelajaran yang sedang dikembangkan. Analisis tugas diikuti dengan analisis konsep dan perumusan tujuan yang juga menjadi bagian dari tuntutan kurikulum.

Tahap perancangan dilakukan untuk merancang prototipe perangkat pembelajaran. Perancang dilakukan dengan merancang kerangka perangkat, menentukan media, dan menentukan format perangkat. Langkah ini disesuaikan dengan hasil analisis pada tahap pendefinisian.

Tahap pengembangan dilakukan sebagai tahap realisasi terhadap perancangan. Dalam tahap ini peneliti mulai mengembangkan perangkat (produk) yaitu RPP dan bahan ajar cetak hingga melakukan revisi. Revisi dilakukan melalui masukan para pakar/ahli yang dilakukan dalam rangkaian proses uji validasi produk. Selain itu, revisi juga didasarkan pada proses simulasi penggunaan produk.

Setelah mengembangkan rencana model pembelajaran integratif dengan hasil sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), peneliti melakukan validasi produk hasil pengembangan dengan mengevaluasi kriteria pengembangan RPP.

Pengembangan produk bahan ajar telah dilakukan sejak peneliti menentukan jenis produk hasil pengembangan. Sesuai dengan tujuan

pengembangan bahan ajar cetak, peneliti menggabungkan diantaranya: lima langkah penyusunan bahan ajar, prosedur penyusunan bahan ajar (Sutardji, 2005), dan langkah penyusunan bahan ajar tercetak, Muslich (2010:191-200). Setiap langkah ini bertujuan untuk mengarah pada tujuan pengembangan bahan ajar integratif matapelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMP. Penerapan dari kelima langkah tersebut adalah langkah analisis, perancangan, pengembangan, evaluasi, dan revisi.

Tahap penyebaran produk adalah tahap akhir yang dilakukan peneliti untuk menyebarkan produknya agar dapat digunakan secara umum oleh praktisi pembelajaran yang terkait. Tujuan tahap ini adalah untuk melihat efektivitas produk secara umum dan melihat kendala pemakaian produk pada berbagai subjek pemakai.

Tahap penyebaran produk tidak dilakukan mengingat berbagai keterbatasan penelitian. Penyebaran produk hanya terbatas pada penulisan laporan hasil penelitian melalui tesis dan artikel hasil penelitian, tanpa menggunakan produk dalam lingkup umum.

### **Uji Kelayakan Produk**

Pengujian terhadap produk bahan ajar cetak dilakukan dengan bantuan ahli pembelajaran teks dan penyusunan bahan ajar tercetak. Setiap instrumen uji ahli memiliki kriteria dan butir-butir pengukuran tertentu dalam mengukur validitas produk. Uji ahli dilakukan dalam dua jenis pada

ahli pembelajaran teks dan penelitian bahan ajar tercetak. Keduanya diujikan secara terstruktur sesuai dengan kebutuhan pengujian oleh ahli. Hasil pengujian ini akan menjadi kriteria validitas bahan ajar tercetak yang sedang dikembangkan. Kegiatan uji ahli diikuti dengan kegiatan revisi produk.

Setelah mengembangkan bahan ajar cetak, peneliti melakukan uji coba hasil pengembangan. Uji coba ini secara umum dilakukan untuk menilai penerimaan siswa terhadap penggunaan bahan ajar cetak dengan model pembelajaran integratif.

### **Uji Coba Produk**

Uji coba produk terbagi dalam uji kelayakan dan uji coba penggunaan. Uji kelayakan yang dilakukan dua kali pada uji kelayakan model pembelajaran dan bahan ajar. Uji kelayakan model pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan seperangkat instrumen yang berisi kriteria kelayakan bahan ajar integratif oleh para ahli. Uji ahli ini terbagi dalam uji ahli pengembangan bahan ajar tercetak. Uji coba penggunaan dilakukan untuk melihat hasil penggunaan bahan ajar pada siswa.

Peneliti melakukan uji kelayakan hasil pengembangan model pembelajaran dengan mengevaluasi kriteria pengembangan RPP. Kriteria tersebut di antaranya: (1) keberadaan unsur identitas, (2) kompetensi inti, (3) kompetensi dasar, (4) indikator pencapaian kompetensi pembelajaran, (5) materi pembelajaran, (8) langkah-langkah kegiatan pembelajaran, (9)

penilaian, dan (10) media, alat, dan sumber belajar.

Peneliti melakukan uji kelayakan hasil pengembangan bahan ajar dengan kriteria pengukuran kelayakan bahan ajar. Penilaian pada kriteria ini diajukan pada ahli. Kriteria kelayakan yang diberikan pada ahli pembelajaran teks adalah (1) isi bahan ajar, (2) penyajian isi bahan ajar, (3) model, pendekatan, strategi, dan metode bahan ajar, dan (4) evaluasi dan penelitian pembelajaran. Kriteria kelayakan yang diberikan pada ahli pengukuran bahan ajar yang diajukan pada ahli pembelajaran teks adalah (1) isi bahan ajar, (2) penyajian bahan ajar, (3) bahasa, (4) desain kulit, (5) tata letak isi, (6) model, pendekatan, strategi dan metode bahan ajar, dan (7) evaluasi dan penilaian pembelajaran.

### **Jenis data**

Data-data dalam penelitian ini berupa data hasil pengembangan, data hasil uji kelayakan, dan data hasil uji penggunaan produk. Jenis data hasil pengembangan adalah data-data yang dibutuhkan dalam proses pengembangan.

Jenis data yang didapatkan dalam kegiatan uji coba produk dapat berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Uji kelayakan model pembelajaran pada RPP menghasilkan data kualitatif yang didapat dari hasil daftar cek kelayakan pada setiap butir kelayakan. Data kualitatif berupa koreksi dan saran. Uji coba penggunaan menghasilkan data fisik berupa bukti hasil kerja siswa. Selain

itu di dapat pula data kualitatif yang menunjukkan kendala penggunaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan beberapa tahapan. Tahapan-tahapan yang dimaksud sebagai berikut: (1) tahap pendefinisian, (2) tahap perencanaan, (3) tahap perancangan, (3) tahap pengembangan, dan tahap penyebarluasan.

### **1) Tahap Pendefinisian**

Pada tahap ini akan dilakukan kegiatan observasi, wawancara, dan prates . Kegiatan tersebut dilakukan untuk mengumpulkan informasi dan sebagai acuan dalam pengembangan bahan ajar. Berikut disajikan data hasil observasi.

### **2) Tahap Perancangan**

Tahap perancangan dilakukan dengan merancang kerangka perangkat, menentukan media, dan menentukan format perangkat. Langkah ini disesuaikan dengan hasil analisis pada tahap pendefinisian.

### **Tahap Pengembangan**

Dalam tahap ini peneliti mulai mengembangkan perangkat (produk) yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Integratif (RPPI) dan bahan ajar cetak hingga melakukan revisi. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah produk pertama yang dikembangkan dalam penelitian ini sebelum bahan ajar. Bagian ini akan menjelaskan perkembangan dan hasil pengembangan RPP.

### **Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran integratif, peneliti telah menentukan langkah-langkah pelaksanaan pengembangan. Analisis kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia. Analisis kompetensi mata pelajaran Prakarya. Analisis pengintegrasian dan pengembangan kompetensi integratif. Pengembangan materi integratif. Pemilihan strategi dan metode pembelajaran. Pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran. Pengembangan instrumen penilaian pembelajaran.

### **Metode Pembelajaran**

Untuk mendukung pendekatan yang direalisasikan dalam kerangka pelaksanaan pembelajaran di atas, rangkaian metode pembelajaran perlu disesuaikan. Metode yang digunakan adalah ceramah, instruksi, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, analisis, penugasan, hingga praktikum dan produksi.

### **Pengembangan Bahan Ajar Integratif**

Bahan ajar tercetak adalah produk yang dikembangkan dalam penelitian ini. Bahan ajar tercetak yang dimaksud termasuk dalam ragam bahan ajar cetak. Bagian ini akan menjelaskan pengembangan dan hasil pengembangan bahan ajar cetak tersebut. Untuk mengembangkan bahan ajar cetak, peneliti menentukan langkah-langkah pelaksanaan pengembangan berikut.

Pengembangan pengorganisasian materi/isi

Pengembangan kelengkapan materi

Pengembangan fitur kegiatan dan penugasan  
Pengembangan fitur-fitur pelengkap  
Pengembangan fitur penilaian  
Pengembangan pengemasan bahan ajar cetak

### **Hasil Pengembangan Bahan Ajar Cetak**

Bahan ajar cetak ini dikembangkan berdasarkan produk rencana pelaksanaan pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran digunakan sebagai kerangka dasar pengembangan produk ini. Bahan ajar cetak dikembangkan sebagai realisasi rencana pelaksanaan pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran direalisasikan dalam bentuk bahan ajar cetak yang memuat langkah-langkah belajar, materi, kegiatan, penugasan, dan penilaian.

Bahan ajar cetak dikembangkan sebagai instrumen yang dapat membantu peserta didik dan guru dalam menjalankan proses belajar yang sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah ditentukan. Oleh karena itu, penelitian ini menghasilkan bentuk bahan ajar cetak. Bahan ajar cetak memuat seluruh materi dan kegiatan yang dilakukan peserta didik untuk memperjelas suatu materi.

Sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang digunakan, bahan ajar ini bersifat integratif. Materi dalam bahan ajar ini terintegrasi dengan mata pelajaran Prakarya. Oleh karena itu, bahan ajar cetak ini hanya dapat digunakan oleh peserta didik kelas VIII SMP. Selain

itu sesuai dengan strategi pembelajaran yang digunakan, bahan ajar cetak yang dihasilkan memuat langkah-langkah pembelajaran inkuiri dan berbasis proyek. Bahan ajar cetak ini memuat kegiatan-kegiatan ceramah, tanya jawab, diskusi, instruksi, penugasan, dan proyek produksi sesuai dengan metode yang digunakan pada pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran. Pada intinya, apapun yang dikembangkan dalam bahan ajar cetak ini adalah realisasi pengembangan perencanaan pembelajaran. Hasil pengembangan bahan ajar cetak dapat dilihat pada bagian lampiran laporan penelitian.

### **Tahap Penyebarluasan**

Pada tahap ini, peneliti melakukan penyebarluasan produk yang telah dikembangkan. Untuk penyebarluasan dilakukan dengan cara uji coba ahli. Produk ini akan mendata data yang disajikan dalam proses uji coba dan data didapat pula dari hasil pengujian menggunakan instrumen uji. Baik instrumen uji yang digunakan langsung oleh peneliti maupun instrumen uji yang diisi oleh para ahli.

#### **Data Uji RPP**

Hasil uji RPP (pada lampiran 1) selanjutnya menjadi data uji coba. Setelah mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran integratif dengan hasil rencana pelaksanaan pembelajar (RPP), peneliti melakukan uji coba pengembangan dengan instrumen uji. Instrumen uji bertujuan mengevaluasi kriteria pengembangan RPP di antaranya: (1) keberadaan

unsur identitas, (2) kompetensi inti, (3) kompetensi dasar, (4) indikator pencapaian kompetensi pembelajaran, (5) tujuan pembelajaran, (6) materi pembelajaran, (7) pendekatan, strategi, dan metode, (8) media, alat, dan sumber, (9) langkah-langkah kegiatan pembelajaran, (10) penilaian. Instrumen ini digunakan langsung oleh peneliti.

#### Data Uji Coba Bahan Ajar Cetak

Hasil produk bahan ajar cetak selanjutnya menjadi data uji coba yang dilakukan dengan bantuan ahli. Uji ahli dilakukan dalam dua jenis yaitu pada ahli pembelajaran teks dan penelitian bahan ajar tercetak. Keduanya diujikan secara terstruktur sesuai dengan kebutuhan pengujian oleh ahli. Selain diuji oleh ahli, uji coba juga dilakukan melalui proses uji penggunaan produk bahan ajar cetak oleh peserta didik. Uji coba penggunaan dilakukan pada peserta didik. Pengambilan data dilakukan pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 12 Malang.

#### 4.2 Analisis Data

Secara umum, rencana pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan telah memenuhi keseluruhan kriteria kelayakan. Beberapa butir kriteria tidak terpenuhi karena alasan tertentu. (1) Untuk Penulisan nomor Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) terlalu berlebihan karena untuk memperjelas adanya KI dan KD. (2) Butir nama sekolah tidak dipenuhi karena rencana

pelaksanaan pembelajaran ini tidak disusun untuk instansi tertentu, melainkan untuk tujuan produk penelitian. (3) Pada langkah-langkah pembelajaran tidak dipenuhi untuk 5 M (meneliti, menanya, mengasosiasi, mengeksplorasi, dan mengomunikasi) karena 5 M ini tidak harus dilakukan semua, melainkan untuk menyederhanakan langkah-langkah.

#### Analisis Hasil Uji Coba Bahan Ajar Cetak

Hasil uji coba bahan ajar cetak dilakukan dalam dua bentuk yaitu uji coba ahli dan uji coba penggunaan. Uji coba ahli dilakukan pada ahli pembelajaran teks dan ahli penulisan bahan ajar cetak. Uji coba penggunaan dilakukan pada peserta didik. Dari hasil penerapan bahan ajar oleh peneliti, peserta didik dapat menerima bahan ajar dengan baik. Bahan ajar ini melengkapi bahan ajar yang telah dimiliki peserta didik yaitu buku ajar Bahasa Indonesia “Bahasa Indonesia Penghela Pengetahuan” yang disalurkan oleh pemerintah melalui dinas pendidikan dan kebudayaan setempat. Bahan ajar dapat membantusiswa untuk mempelajari empat materi inti (struktur, kebahasaan, tujuan, dan isi informasi) pembelajaran teks dengan sangat eksplisit, namun tetap bersifat inkuiri. Buku ajar sebelumnya mengarahkan peserta didik pada berbagai kegiatan, namun tidak mengarah secara lurus pada keempat materi inti tersebut. Bahkan buku sebelumnya tidak memberikan materi yang menjelaskan secara rinci perbedaan teks prosedur

dengan teks lain yang memiliki kesamaan.

Dalam menggunakan bahan ajar, peneliti terkendala dana pencetakan bahan ajar. Pencetakan bahan ajar tidak mungkin dibebankan pada peserta didik bahkan jika bahan ajar tersebut adalah bahan ajar resmi yang telah ditetapkan pemerintah. Peneliti menyikapi permasalahan ini dengan mencetak bahan ajar dalam bentuk digital. Peneliti menyalin data bahan ajar pada satu peserta didik untuk disebar pada peserta didik yang lain. Namun cara ini tidak menyelesaikan masalah. Masalah lain muncul ketika peserta didik harus melengkapi diri dengan laptop yang dapat menerima, menyimpan, dan membuka data dengan file PDF. Tidak semua sanggup memenuhi instrumen ini. Peneliti menyikapi dengan meminta peserta didik berkelompok dan melengkapi setiap kelompok dengan instrumen elektronik untuk membuka file digital. Namun cara ini pun bukan jalan keluar yang efektif. Kesimpulannya, penggunaan bahan ajar bergantung pada bentuk pengemasan dan kesanggupan penggunaannya jika bahan ajar ini benar diterapkan, maka peserta didik harus memilih antara mencetak bahan ajar secara mandiri atau melengkapi diri dengan instrumen elektronik yang dibutuhkan.

Dalam menyajikan bahan ajar integratif, peneliti hampir tidak memenuhi kendala yang berarti. Hal ini karena proses integratif mata pelajaran Bahasa Indonesia ke Prakarya dapat diterima oleh peserta didik kelas VIII yang menjadi subjek

uji. Proses integratif berjalan lancar karena peserta didik dapat menangkap informasi yang lebih baik pada contoh teks bertopik ilmu Prakarya. Selain itu pengajar Prakarya bersedia membantu peserta didik untuk memberi sedikit pengarahan atau jawaban pada beberapa pertanyaan dan keingintahuan peserta didik mengenai subjek yang ingin diobservasi/praktikan. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa kerjasama antara pengajar mata pelajaran terintegratif yang nyata bagi proses belajar peserta didik.

### **Revisi Produk**

Berdasarkan penyajian data dan hasil analisis uji pada produk yang telah dihasilkan, peneliti dapat melaksanakan kegiatan revisi produk. Revisi produk dilakukan untuk memperbaiki produk berdasarkan saran-saran kesalahan dan kekurangan pada produk. Menambah materi yang berkaitan dengan KI 1 dan KI 2.

Menambah materi yang lebih terperinci dan jelas. Merevisi unsur kebahasaan dengan memperbaiki beberapa ejaan yang salah atau tidak sesuai dengan EYD. Memperbaiki efektifitas kalimat insruksi dan informasi. Mengembangkan beberapa variasi metode agar bahan ajar cetak lebih menarik untuk dipelajari. Memperbaiki tata langkah-langkah kegiatan dalam bahan ajar cetak agar sesuai dengan strategi yang ditentukan. Merevisi di bagian evaluasi. Mengemas di bagian penilaian dengan baik tanpa keluar dari batasan pengembangan. Memperbaiki tampilan

kulit luar bahan ajar cetak dengan unsur-unsur grafis yang lebih menarik.

## **KAJIAN PRODUK DAN SARAN**

Kajian produk dilakukan untuk mengkaji produk secara teoretis. Teori-teori yang relevan dengan penelitian pengembangan. Berikut teori-teori yang relevan untuk mendukung pengembangan bahan ajar. Kajian Rencana Pembelajaran Integratif

Kajian rencana pembelajaran integratif akan dibahas dalam hal (1) penerapan konsep pembelajaran integratif, (2) penerapan pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran, (3) penerapan teori tematik, konteks, skemata, dan memori bahasa, dan (4) penerapan teori peta dan jaring pikiran.

### **a. Penerapan Konsep Pembelajaran Integratif**

Konsep pembelajaran integratif terbukti dapat dirumuskan dan diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil angket, dan prates siswa dapat menjadi dasar pilihan pengajar untuk memilih arah pengintegrasian mata pelajaran. Sesuai dengan definisi pembelajaran integratif sebagai pembelajaran yang relevan dan bermakna. pengintegrasian mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan mata pelajaran Prakarya sangat relevan dengan status akademik siswa sebagai siswa kelas VIII SMP.

Sesuai dengan pembagian jenis proses pengintegrasian, model pembelajaran integratif yang dikembangkan menggunakan jenis integrasi *betweensubject* (antarsubjek) tipe *integrated*. Model ini memadukan

kompetensi subjek yang diintegrasikan untuk menjelaskan topik dan konsep yang diajarkan.

### **b. Penerapan Strategi dan Metode Pembelajaran**

Keseluruhan penerapan pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran yang telah ditentukan dapat dilihat pada produk RPP. Pendekatan, strategi, dan metode ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan baik dan mandiri. Hal ini dikarenakan pendekatan, strategi, dan metode yang diterapkan memungkinkan siswa untuk menemukan dan mengembangkan sendiri pengetahuan dan keterampilan mereka. Lebih dari itu, pengetahuan yang didapatkan tertanam dengan baik karena secara praktik siswa lebih banyak mencari dan menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilan mereka dari pada mendapatkannya secara langsung dari guru atau bahan ajar. Siswa juga senantiasa diajak untuk mempraktikkan setiap pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya.

Pendekatan yang digunakan peneliti untuk menerapkan pembelajaran integratif adalah pendekatan saintifik. Untuk membentuk sintak pembelajaran saintifik, peneliti menerapkan strategi *discovery*. Peneliti menggunakan langkah-langkah mengamati materi faktual, memahami konsep dan prinsip, menerapkan prosedur, dan menyimpulkan keseluruhan materi. Kegiatan ini memungkinkan siswa untuk mengikuti pembelajaran secara aktif, sesuai konsep CBSA (cara



belajar siswa aktif) dalam pendekatan proses (Semiawan, Tangyong, Belen, & Matahelemual, 1985; Moedjiono & Dimiyati, 1992/1993). Kegiatan ini dengan jelas mengarahkan siswa untuk menemukan dan menerapkan hasil belajar secara mandiri sesuai dengan proses berkeilmuan.

#### c. Penerapan Teori Tematik, Konteks, Skemata, dan Memori Bahasa

Tema menjadi hal yang mutlak dibutuhkan dalam pengembangan model pembelajaran integratif. Tema menjadi alat yang mengintegrasikan materi-materi pada subjek yang diintegrasikan. McDonald & Czerniak (1994:5—6) menunjukkan hal ini melalui penggunaan tema utama dalam membentuk alat jaring-jaring konsep antardisiplin ilmu dalam unit pembelajaran interdisipliner. Pada akhirnya, peneliti menerapkan teori tematik pada pengembangan model pembelajaran integratif.

Konteks dapat diartikan sebagai ruang yang melingkupi konten pembelajaran. Dalam model pembelajaran integratif ini peneliti memanfaatkan konteks sebagai ruang yang melingkupi materi integratif. Konteks yang dipergunakan dalam model pembelajaran ini adalah konteks ilmu Prakarya. Dalam model ini, konteks ilmu Prakarya membantu siswa dalam memahami bahasa secara utuh dan konkret.

Konten materi pada model pembelajaran integratif yang sesuai dengan pilihan siswa memungkinkan mereka untuk dapat memahami wacana dengan baik. Hal ini

dikarenakan kesamaan skemata mereka dengan konten pelajaran yang diterima. Selain itu penggunaan wacana yang memiliki relevansi dengan skemata awal siswa akan membantu dalam memperkuat dan mengembangkan skemata. Dengan ini dapat diasumsikan pengembangan model pembelajaran integratif dapat membantu siswa untuk memperkuat dan mengembangkan ilmu keterampilan yang dimilikinya.

#### d. Penerapan Teori Peta dan Jaring Pikiran

Peta dan jaring pikiran adalah dua konsep yang mewakili usaha untuk memetakan relevansi antarinformasi yang diterima dan disimpan di dalam otak. Keberadaan tema, kesatuan konteks, relevansi skemata, dan adanya penguatan memori pada model pembelajaran integratif menandakan bahwa model ini dapat mengaktifkan kemampuan otak untuk memetakan dan membentuk jaring-jaring pengetahuan. Peta dan jaring pengetahuan dibutuhkan agar setiap pengetahuan mampu disimpan dengan baik oleh siswa. Selain itu dengan terbiasa mengembangkan relevansi antarmateri subjek, siswa akan mampu menerima dan mengembangkan kemampuannya secara mandiri. Pembiasaan ini diasumsikan dapat diterapkan melalui kegiatan pembelajaran integratif.

## 2). Kajian Bahan Ajar Integratif

Bahan ajar integratif disusun sistematis dan digunakan untuk membantu dalam proses pembelajaran (Setiawan, 2007:1—5; Mudlofir

2011:128). Bahan ajar cetak bersifat *self-sufficient* atau dapat digunakan secara langsung tanpa membutuhkan bantuan alat lain. Sesuai dengan definisi ini, bahan ajar integratif yang dikembangkan peneliti dapat langsung digunakan oleh siswa. Bahan ajar integratif ini menyediakan seperangkat wacana, instruksi, pajakan, materi konsep, materi prinsip, materi prosedural, contoh kerja, latihan, dan serangkaian penugasan lain yang dapat membimbing siswa untuk belajar secara mandiri. Meski begitu bahan ajar integratif bukanlah pengganti guru. Kehadiran guru untuk mengondisikan siswa dalam menggunakan bahan ajar masih mutlak diperlukan. Bahan ajar integratif adalah instrumen belajar kedua setelah guru. Bahan ajar tercetak disusun secara sistematis dan menarik meliputi materi ajar, metode, dan evaluasi yang digunakan secara mandiri.

Konsep modul secara utuh tidak digunakan dalam penelitian ini karena modul memiliki beberapa kualifikasi yang secara teknis tidak terpenuhi oleh produk penelitian ini. Produk penelitian ini terbatas untuk tidak menyertakan pengembangan bahan ajar hingga pada penilaian kompetensi dengan menyediakan beberapa tes/ uji kompetensi. Penilaian hanya mengarah pada penilaian proses dan portofolio. Hal ini menyebabkan bahan ajar yang dikembangkan tidak sepenuhnya memenuhi prasyarat kualifikasi modul. Oleh karena itu, penelitian ini menetapkan jenis bahan ajar cetak sebagai produk.

### **a. Prinsip Penyusunan Bahan Ajar Integratif**

Penyusunan bahan ajar integratif memperhatikan sepuluh prinsip diantaranya *self instructional, self contained, adapive, user friendly, flexible, feedback, mastery learning, remedial, motivasi dan kerjasama dan kerjasama, dan pengayaan* Chomsin & Jasmadi (2008:50) dan Sabri (2007:145). Semua prinsip ini telah dipenuhi dalam bahan ajar yang telah dikembangkan. Bahan ajar integratif ini memuat setiap instruksi yang harus dilakukan siswa dalam mempelajari materi teks prosedur. Bahan ajar integratif ini memuat seluruh kompetensi yang diajarkan (3.1, 3.2, 4.1, dan 4.2).

Bahan ajar integratif memuat konten keilmuan yang sesuai dengan pilihan siswa. Konten tersebut dikembangkan sesuai dengan perkembangan ilmu Prakarya pada K13. Bahan ajar integratif ini diasumsikan mudah dipahami siswa karena adanya relevansi antara wacana dan skemata siswa. Bahan ajar integratif ini telah disesuaikan untuk digunakan siswa dengan level kemampuan akademis yang tinggi. Bahan ajar integratif ini dilengkapi dengan bagian kesimpulan dan refleksi materi di setiap bagian akhir materi. Bahan ajar integratif ini menyajikan materi secara lengkap agar siswa mampu menguasai materi secara tuntas. Bahan ajar integratif ini dilengkapi dengan fitur-fitur penugasan, tanya-jawab, diskusi, dan rangkaian proyek yang memotivasi siswa untuk terus belajar dan bekerjasama.

### c. Kualifikasi Bahan Ajar Integratif

Kualifikasi bahan ajar terdiri atas komponen (1) kelayakan isi, 2) kelayakan penyajian, 3) kelayakan bahasa, dan 4) kelayakan kegrafikaan (BSNP, 2008). Setiap komponen ini menjadi bahan uji kelayakan produk. Dari hasil uji kelayakan bahan ajar diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa bahan ajar integratif yang telah dihasilkan dalam pengembangan ini cukup memenuhi setiap kualifikasi. Beberapa kekurangan yang ringan dapat diatasi dengan melakukan revisi. Beberapa kekurangan lain yang cukup signifikan diatasi dengan pengajuan pengembangan lanjutan, seperti kekurangan pada kualifikasi kelayakan kegrafikaan yang terkendala keterbatasan peneliti dalam menyajikan desain grafis.

### SASARAN PEMANFAATAN

Secara umum bahan ajar integratif ini disarankan untuk dimanfaatkan oleh siswa kelas VIII SMP. Bahan ajar integratif ini bukan bahan ajar tandingan atau pengganti bahan ajar sebelumnya yang telah disalurkan pemerintah melalui dinas pendidikan setempat. Bahan ajar integratif ini sedianya digunakan oleh siswa yang diprediksikan dalam kelompok kompetensi tinggi. Selain digunakan oleh kelompok siswa tertentu, bahan ajar ini juga dapat digunakan sebagai pendamping bahan ajar utama. Secara khusus peneliti mengajukan beberapa saran kepada siswa, guru, dan sekolah terkait pemanfaatan bahan ajar integratif.

### a. Saran Kepada Siswa

Kepada siswa, peneliti menyarankan agar bahan ajar ini digunakan secara digital. Selain itu, siswa harus memiliki kesiapan dan kemauan yang tinggi untuk aktif melaksanakan pengintegrasian materi padamata pelajaran Prakarya. Sebaiknya pengguna bahan ajar ini memiliki kompetensi yang tinggi terhadap kajian ilmu Prakarya.

### b. Saran Kepada Guru

Kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, peneliti menyarankan agar guru membekali diri dengan pengetahuan seputar ilmu Prakarya. Selain itu, guru harus memiliki kesiapan dan kemauan yang tinggi untuk aktif melaksanakan pengintegrasian materi pada mata pelajaran Prakarya. Sebaiknya pengguna bahan ajar ini memiliki kompetensi yang tinggi terhadap kajian ilmu Prakarya. Kepada guru mata pelajaran ilmu Prakarya, kerjasama mereka sangat diharapkan dalam penggunaan bahan ajar ini. Tanpa kerjasama, pelaksanaan pembelajaran integratif tidak akan berjalan dengan baik.

### c. Saran Kepada Sekolah

Kepada sekolah, peneliti menyarankan agar sekolah dapat memacu kreatifitas guru melalui pelaksanaan program pembelajaran integratif. Penyadaran kepada guru agar memiliki kemauan mengembangkan kompetensi dalam menghadapi perubahan kurikulum mutlak dibutuhkan. Penyadaran dapat

dilakukan melalui berbagai cara seperti monitoring, PKG, workshop dan pelatihan, hingga pelaksanaan program-program tertentu yang mengarah pada pemenuhan tuntutan kurikulum baru 2013.

## 2). Saran Diseminasi

Diseminasi merupakan kegiatan penyebarluasan produk atau karya yang telah dikembangkan supaya lebih dikenal oleh masyarakat luas serta dimanfaatkan sebagaimana fungsinya. Strategi pembelajaran ini dapat didiseminasikan melalui sarana jurnal dan sosialisasi melalui MGMP.

Pembelajaran bagi guru, instansi pendidikan, dan pembaca secara luas. Penyebarluasan hasil penelitian ini juga dapat dilakukan melalui forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Forum MGMP ini merupakan wadah yang tepat untuk menyebarkan hasil pengembangan komponen-komponen pembelajaran termasuk strategi pembelajaran. Forum ini merupakan ajang pertemuan guru-guru termasuk bidang studi Bahasa Indonesia. Berkaitan dengan itu, hasil produk bahan ajar integratif ini dapat menjadi salah satu topik diskusi. Dengan demikian, guru-guru yang berkumpul dalam forum ini dapat memperoleh informasi tentang hasil produk bahan ajar integratif.

## 3). Saran Pengembangan Produk Lebih Lanjut

Saran lain terkait pengembangan adalah saran penelitian lanjutan. Peneliti menyarankan adanya pengembangan penelitian lain sebagai berikut.(1) Peneliti menyarankan penelitian pengembangan lain untuk mengembangkan bahan-bahan ajar berbasis integratif. Baik pada materi-materi mata pelajaran Bahasa Indonesia secara khusus maupun pada mata pelajaran lain secara umum.(2) Peneliti menyarankan penelitian pengembangan lain untuk mengembangkan bahan-bahan ajar. Baik pada materi-materi mata pelajaran Bahasa Indonesia secara khusus maupun pada mata pelajaran lain secara umum.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, M., & Anderson, K. (2003). *Text Type in English (1, 2, dan 3)*. Malaysia: Macmilan.
- Anitah, S. (2009). *Materi Pokok Strategi Pembelajaran SD - Modul Universitas Terbuka*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Beane, J. A. (1995). *Curriculum Integration and the Discipline of Knowledge* Vol. 76, No. 8. . *Phi Delta Kappa International Vol. 6 No.8* , 616-622.
- BSNP. (2008). *Instrumen Penilaian Buku Teks Pelajaran Pendidikan Dasar dan*

- Menengah*. Jakarta: Badan Standar Nasional.
- Chomsin, S. W., & Jasmadi. (2008). *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT Elek Media Komputindo.
- Drake, S. M., & Reid, J. (2010). *Integrated Curriculum - Increasing Relevance while Maintaining Accountability. What Works? Research Into Practice : The Literacy and Numeracy Secretariat*, Research Monograph # 8 Halaman 1-4.
- Fogarty, R. (1991). *How To Integrate The Curricula*. Palatine: Illinois.
- Halliday, M. A. (1994). *Bahasa, Konteks, dan Teks : Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. (R. Hasan, Trans.) Yogyakarta, Gajahmada University Press.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Jacobs, H. H., & Borland, J. (1986). *The Interdisciplinary Concept Model: Design and Implementation*. Winter: Gifted Child Quarterly.
- Kemendikbud. (2003). *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 19*.
- Kemendikbud (a). (2013). *Dokumen Kurikulum 2013 - Sosialisasi & Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud (b). (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.54*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kemendikbud (d). (2013). *Permendikbud No 54 tentang Standar Kompetensi Lulusan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud (a). (2014). *Permen No. 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Klein, J. T. (2005). *Integrative Learning and Interdisciplinary Studies*. (S. J. Carey, Ed.) *Integrative Learning*, Vol. 7 No. 4, 80-10.
- Kunandar. (2009). *Guru Profesional Impelentasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada .
- MEDSP. (1989). *A Brief Introduction to Genre -Examples of Six Factual Genres and Their Generic Structures*. NSW: The Departement of Employment, Education, and Trainning.
- Moedjiono, & Dimiyati, M. (1992/1993). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Proyek PTK Ditjen Dikti, Depdikbud.
- Motta-Roth, D. (2010). *Genre in a Changing World. The Role of Context in*

- Academic Text Production and Writing Pedagogy*. (C. Bazerman, A. Mistar Junaidi 2010. *Pedoman Penulisan Tesis* : Malang. Universitas Islam Malang.
- Mudlofir, A. (2011). *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Penmdidikan (KTSP)*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution. (2010). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi aksara.
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran - Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sabri, H. A. (2007). *Strategi Belajar dan Mengajar dan Micro Teaching*. Ciputat: Quantum Teaching.
- Saragih, A. (2002). *Bahasa dalam Konteks Sosial*. Medan: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Medan.
- Semiawan, C. R., Tangyong, A. F., Belen, S., & Matahelemual, T. (1985). *Pendekata Ketrampilan Proses: Bagaimana Mengaktifkan Siswa dalam Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Setiawan, D. (2007). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sumarlam. (2003). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Sutadji, E. (2005). *Pengembangan Modul Pembelajaran Individual untuk Meningkatkan Kualitas dan Hasil Pembelajaran dalam Matakuliah Pengetahuan Bahan*. Makassar: UNM.
- Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wiratno, T. (2013). *Sosialisasi Bahasa Indonesia dalam Implementasi Kurikulum 2013. Pembelajaran Bahasa Berbasis Teks dan Jenis-Jenis Teks (makalah tidak diterbitkan)*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Wiratno, T. (2014). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks dengan Pengembangan dan Penerapannya. Seminar Kurikulum 2013 Matapelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks*. Malang: Forum MGMP Bahasa dan Sastra Indonesia SMP Kota Malang.